
LOGO PRINGSEWU SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA TARI SIWO BULUH

Niken Ayu Aprilliani¹, Bunga Ayu Lestari², Amelia Hani Saputri³, Indra Bulan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

Email: nikenayu031@gmail.com¹, bunga.ayuu177@gmail.com²,
ameliahani@fkip.unila.ac.id³, indra.bulan@fkip.unila.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan logo Kabupaten Pringsewu sebagai sumber ide dalam penciptaan busana Tari *Siwo Buluh*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan logo kabupaten pringsewu sebagai sumber ide dalam penciptaan busana tari siwo buluh. Tahap penciptaan busana tari siwi buluh dilakukan melalui tiga tahap yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran data secara deskriptif, yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan desainer dari busana tari siwo buluh, dokumentasi diambil berdasarkan tahapan dari perancangan busana tari siwo buluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi simbol administratif daerah kabupaten pringsewu ke dalam desain busana siwo buluh dapat memperkaya pelestarian budaya lokal serta memperkuat identitas daerah pringsewu di tengah tantangan globalisasi. Karya ini diharapkan menjadi media ekspresi budaya yang inovatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Logo Pringsewu, Penciptaan Busana Tari, Siwo Buluh, Pelestarian Budaya, Eksplorasi, Perancangan, Perwujudan.

Abstract: This study aims to describe the logo of Pringsewu Regency as a source of inspiration in the creation of costumes for the Siwo Buluh Dance. The costume creation process was carried out in three stages: exploration, design, and realization. This research employed a qualitative method with descriptive analysis. Data were obtained through interviews and documentation. Interviews were conducted with the designer of the Siwo Buluh Dance costume, while documentation was collected based on the stages of the costume design process. The results indicate that the adaptation of administrative symbols from the Pringsewu Regency logo into the Siwo Buluh costume design can enrich the preservation of local culture and strengthen the regional identity of Pringsewu amid the challenges of globalization. This work is expected to serve as an innovative and sustainable medium for cultural expression.

Keywords: Pringsewu Logo, Dance Costume Creation, Siwo Buluh, Cultural Preservation, Exploration, Design, Realization.

PENDAHULUAN

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang memiliki kekayaan budaya serta identitas lokal yang khas. Nama "Pringsewu" berasal dari bahasa Jawa,

di mana "Pring" berarti bambu dan "Sewu" berarti seribu. Secara harfiah, Pringsewu dapat diartikan sebagai "seribu bambu", yang mencerminkan karakteristik alam serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya (Statistik, 2011). Sebagai bagian dari identitas daerah, Kabupaten Pringsewu memiliki logo yang dirancang dengan mempertimbangkan filosofi dan karakteristik daerah. Logo tersebut mengandung berbagai simbol yang memiliki makna mendalam, mencerminkan sejarah, budaya, serta potensi yang dimiliki oleh Pringsewu. Keberadaan logo ini tidak hanya berfungsi sebagai lambang administratif, tetapi juga menjadi representasi visual dari kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Pringsewu.

Keunikan logo Kabupaten Pringsewu kemudian menjadi sumber inspirasi dalam ide kreatif aspek seni dan budaya, salah satunya dalam penciptaan busana tari oleh mahasiswa program studi pendidikan tari angkatan 2022. Ide menurut Susanto (2011) merupakan pokok isi yang dibicarakan oleh seniman atau desainer melalui karya-karyanya (Setiawan, 2019). Penciptaan menurut Yosi Sapitri (2016) adalah langkah-langkah atau cara untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya telah dipikirkan terlebih dahulu untuk diwujudkan (Sapitri, 2016). Ide penciptaan merupakan gagasan utama yang disampaikan oleh seniman atau disainer lewat karya-karya mereka, kemudian direalisasikan melalui tahapan-tahapan yang telah direncanakan dan dipertimbangkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Gustami (2007) berpendapat bahwa terdapat tiga tahap dalam menciptakan sebuah karya yaitu ekspolasi, perencanaan, dan perwujudan (Gustami, 2007).

Desainer menuangkan ide kreatif dalam pembuatan busana tari Siwo Buluh melalui transformasi makna serta penggabungan nilai tradisional dan modern. Dalam proses ini, desainer mengubah simbol administratif berupa logo daerah menjadi elemen seni pertunjukan, serta menginterpretasikan makna filosofisnya ke dalam desain yang memiliki nilai estetika dan fungsional. Sejalan dengan pendapat (Andri, 2023) tujuan perancangan mentransformasikan salah satu elemen yang terdapat di tari tradisional ke dalam bentuk fashion yang lebih modern, sehingga masyarakat mempunyai perspektif baru yang inovatif terhadap budaya tradisional. Busana tari yang mengadaptasi elemen-elemen dari logo daerah tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika dalam pertunjukan seni, tetapi juga sebagai narasi visual yang memperkuat identitas budaya. Hal ini didukung oleh pendapat (Sari, 2024) yang menyatakan bahwa tari merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi identitas suatu suku di Indonesia; selain

sebagai bentuk ekspresi, tari juga merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakatnya. Melalui desain busana tari yang terinspirasi dari logo Pringsewu, seni pertunjukan dapat menjadi media ekspresi yang kaya akan makna budaya serta mampu menghubungkan tradisi dengan kreativitas modern.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi transformasi elemen-elemen dalam logo Pringsewu ke dalam desain busana tari, sehingga menciptakan busana yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada upaya mengadaptasi simbol administratif, seperti logo Kabupaten Pringsewu, menjadi elemen kreatif dalam desain busana tari sebuah pendekatan yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian seni pertunjukan. Meskipun simbol-simbol daerah sering digunakan dalam berbagai bidang, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menjadikan logo sebagai sumber inspirasi utama dalam penciptaan busana tari. Transformasi simbol administratif, yang awalnya hanya berfungsi sebagai identitas visual, menjadi elemen fungsional dalam seni pertunjukan, merupakan kontribusi baru dalam dunia desain busana tari, sekaligus memperkaya wacana pelestarian budaya lokal melalui media seni yang inovatif. Seperti dikemukakan oleh (Pamungkas, 2020), identitas budaya bersifat dinamis dan dapat dinegosiasikan melalui berbagai bentuk representasi visual, termasuk seni pertunjukan.

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi identitas budaya lokal menghadapi tantangan besar. Banyak warisan budaya yang mulai terpinggirkan akibat dominasi budaya populer dan perkembangan zaman yang serba cepat. Jika tidak ada upaya yang serius untuk melestarikan dan mengadaptasi nilai-nilai budaya, maka identitas budaya daerah, termasuk simbol-simbol dalam logo Pringsewu, berisiko semakin tergerus (Darmayanti, 2016). Oleh karena itu, kajian mengenai transformasi logo Kabupaten Pringsewu ke dalam desain busana tari menjadi penting untuk dieksplorasi. Upaya ini bukan sekadar bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai inovasi dalam seni pertunjukan yang dapat memperkuat identitas daerah di tengah perkembangan budaya global. Dengan mengangkat simbol lokal ke dalam busana tari, warisan budaya Pringsewu dapat terus hidup, dikenal, dan diapresiasi oleh generasi mendatang

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan

penjabaran data yang bertujuan untuk mendeskripsikan logo Kabupaten Pringsewu sebagai sumber ide dalam penciptaan busana tari *Siwo Buluh*. Metode ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada pengukuran angka atau statistik, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang ide dan proses kreatif yang terlibat dalam desain busana tari yang terinspirasi dari simbol logo kabupaten Pringsewu. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam berbagai perspektif, interpretasi, dan pengalaman yang diungkapkan oleh para informan yang terlibat dalam penelitian ini.

Menurut (Moleong, 2005), penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan deskripsi yang diambil dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar-gambar dan bukan angka (Irwan & Ningsih, 2019). Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk memahami proses kreatif para desainer busana dalam mentransformasikan elemen-elemen dari logo Pringsewu. Metode ini juga memungkinkan untuk memeriksa secara lebih mendalam bagaimana desain busana tari dapat berfungsi sebagai media ekspresi yang menghubungkan antara tradisi budaya lokal dan perkembangan seni pertunjukan modern.

Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara dengan desainer busana, mahasiswa pendidikan tari, serta tokoh budaya setempat, observasi partisipatif terhadap proses penciptaan busana tari, dan studi dokumentasi terkait logo dan elemen budaya Kabupaten Pringsewu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan pemahaman yang objektif dan sistematis mengenai transformasi elemen-elemen dalam logo Pringsewu ke dalam desain busana tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian desain menurut (Chodijah & Mamdy, 1982) adalah suatu susunan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur. Menurut (Riyanto, 2003) desain adalah elemen lengkap yang terdiri atas garis arah, bentuk, ukuran, warna, nilai, dan tekstur. Pengertian fashion atau busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh (Agustina, 2022). Busana dipahami sebagai segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, yang berfungsi untuk melindungi sekaligus memperindah penampilan. Busana tari, yang juga dikenal sebagai busana tari, dipahami

sebagai penutup tubuh berupa barang-barang yang melekat pada tubuh seseorang, yang digunakan untuk menunjang kebutuhan dalam menari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fahmi, 2018) yang menyatakan bahwa busana tari atau lebih dikenal dengan busana tari dipahami sebagai penutup tubuh yang terdiri dari barang yang melekat pada pada tubuh seorang, termasuk untuk kepentingan orang menari.

Siwo Buluh merupakan salah satu desain busana tari yang diciptakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari angkatan 2022, yaitu Sukma Ayu Wahana Putri, Ranti, Ana Melisa, Laora Septaliana, Dera Marshada Putri, dan Salsa Nabila Hasna, sebagai tugas akhir mata kuliah Tata Busana. "Siwo" dalam bahasa Lampung berarti sembilan, sedangkan "buluh" berarti bambu. Dengan demikian, *Siwo Buluh* berarti sembilan bambu yang menginterpretasikan elemen bambu pada logo Pringsewu. Dalam pembuatan busana tari *Siwo Buluh* yang terinspirasi dari logo Pringsewu, desainer menggunakan langkah-langkah yang sistematis dalam proses perancangannya. Proses pembuatan busana diawali dengan tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Menurut (Gustami, 2007) Eksplorasi merupakan aktivitas penjelajahan sumber ide, pengumpulan data dan referensi; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpulan penting pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar penciptaan. Sementara itu, tahap perancangan merupakan tahapan visualisasi dari poin poin yang diperoleh dari hasil eksplorasi dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan sketsa terbaik sebagai acuan reka dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Tahap perwujudan merupakan tahap pembuatann wujud karya berdasarkan sketsa yang telah disiapkan menjadi model prototype hingga ditemukan kesempurnaan karya. Berikut adalah tahapan penciptaan busana tari *Siwo Buluh*.

Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu kegiatan penjelajahan untuk memahami suatu kondisi, membantu peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor penting, merumuskan masalah penelitian, dan mengembangkan wawasan baru (Safitri, 2021). Eksplorasi merupakan langkah awal dengan melakukan penelusuran dan eksperimen untuk mengembangkan konsep yang nantinya menjadi dasar penciptaan busana (Rahmawati & Rahayu, 2024). Secara etimologis, "Siwo" dalam bahasa Lampung memiliki arti sembilan, sementara "Buluh" berarti bambu. Oleh karena itu, *Siwo Buluh* dapat dimaknai sebagai sembilan batang bambu yang

menginterpretasikan elemen bambu yang terdapat dalam logo Kabupaten Pringsewu. Dalam proses penciptaan busana tari ini, para desainer menggunakan berbagai sumber informasi, dengan mengandalkan data dari internet yang kemudian dipadukan dengan wawancara langsung bersama tokoh adat setempat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan filosofi dari logo daerah tersebut. Proses perancangan busana ini didasarkan pada konsep visual dari logo Pringsewu dengan mempertimbangkan makna simbolis dari setiap unsur grafis serta komposisi warna yang terkandung di dalamnya. Adapun aspek yang di eksplorasi dari logo Pringsewu adalah elemen berupa ikon bamboo dan bintang. Eksplorasi juga dikembangkan dari warna-warna yang terdapat pada logo Pringsewu. Karakteristik bambu yang dikenal kuat, lentur, serta catatan historis mengenai penggunaannya sebagai alat dalam peperangan, menjadi alasan utama para desainer menetapkan bahwa busana tari *Siwo Buluh* dirancang secara khusus untuk laki-laki, yang merepresentasikan kekuatan, keteguhan, dan semangat perjuangan.

Dalam konteks ini, para desainer melakukan eksplorasi melalui pencarian informasi dari berbagai sumber, baik dari internet maupun wawancara langsung dengan tokoh adat setempat, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai filosofi daerah. Proses ini dilanjutkan dengan pengolahan sumber ide dan data untuk mendapatkan simpulan penting yang menjadi dasar dalam penciptaan busana tari ini. Dengan demikian, hasil eksplorasi ini menjadi fondasi teoritis yang mendasari pembuatan desain *Siwo Buluh*, yang mencerminkan kekuatan simbolis dan historis dari bambu sebagai elemen utama dalam busana tersebut.

Perancangan

Perancangan adalah sebuah proses atau tahapan untuk membuat atau merencanakan sesuatu dengan menggunakan teknik untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai (Fauzi, 2023). Pada tahap ini, desainer membuat enam sketsa alternatif desain busana untuk mempermudah proses perwujudan. Dalam pembuatan sketsa tersebut, terdapat banyak pertimbangan terkait aspek bentuk, warna, dan material yang akan digunakan. Dari keenam desain tersebut, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, namun tetap mempertahankan ciri khas logo Pringsewu, baik dari segi warna maupun elemen yang digunakan. Sketsa-sketsa ini kemudian dikombinasikan agar selaras dengan perancangan sebelumnya melalui tahapan diskusi serta masukan dari dosen pengampu.

Proses ini selaras dengan teori Gustami mendeley, yang menyatakan bahwa perancangan desain merupakan tahapan visualisasi dari poin-poin yang diperoleh melalui eksplorasi awal dalam bentuk sketsa alternatif. Sketsa-sketsa yang dihasilkan bukan hanya sebagai gambaran awal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengintegrasikan ide-ide yang berhubungan dengan bentuk, fungsi, dan nilai simbolis yang ingin disampaikan dalam busana tersebut. Melalui kombinasi elemen-elemen yang terstruktur dan pertimbangan matang, desain akhir ini mewujudkan konsep yang sudah dipertimbangkan dalam tahap eksplorasi, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga penuh makna budaya dan religius. Berikut adalah dokumentasi desain busana awal yang terdiri dari enam desain busana dengan berbagai pilihan motif dan warna sebagai berikut.



Gambar 1. Desain busana *Siwo Buluh*

(sumber: Melisa, 2024)

Berdasarkan hasil evaluasi dari dosen pembimbing, desainer menetapkan pilihan pada desain akhir yang didominasi oleh warna hitam. Desain ini dilengkapi dengan daftar berwarna merah dan putih bergaris vertikal pada sisi kanan busana, yang merepresentasikan keberadaan Kabupaten Pringsewu di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta warna hijau yang melambangkan bambu. Obi berwarna merah dengan aksent motif bambu timbul ditempatkan ditengah, menjuntai ke bawah. Sementara itu, hiasan kepala berwarna hijau dengan tambahan ornamen bintang melambangkan nilai religius, yakni berketuhanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai dasar dalam setiap aspek kehidupan. Berikut

merupakan desain akhir dari tahap perancangan busana Tari *Siwo Buluh* yang telah melewati proses evaluasi.



Gambar 2. Desain akhir busana
(sumber: Putri, 2024)



Gambar 3. Miniatur desain akhir busana
(sumber: Aprilliani, 2025)

Perwujudan

Perwujudan sering dikaitkan dengan istilah manifestasi atau realisasi dari sebuah konsep, ide, atau teori (Putri, 2023). Perwujudan desain busana dilakukan dengan mencari penjahit yang tepat, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mendalam mengenai desain yang diinginkan agar hasil akhir sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Tahapan yang dilakukan dimulai dari penyiapan alat dan bahan, pembuatan pola, pengguntingan pola sesuai dengan sketsa, dan proses pejahitan. Pemilihan bahan busana disesuaikan dengan aspek kenyamanan pemakai,

tanpa mengabaikan nilai estetikanya, dengan memilih bahan katun yang ringan dan mudah dibentuk. Dalam perwujudan busana tari siwo buluh dominan berwarna hitam dan diberi list vertikal berwarna merah, putih, dan hijau. Obi berwarna merah ditambahkan mote-mote dan diberi aksan bamboo yang timbul diletakkan pada kiri pinggang, dan menjuntai ke bawah. Pada bagian bahu juga ditambahkan rumbai berwarna emas untuk menambah estetika.

Setelah melalui proses yang panjang, hasil penciptaan busana tari *Siwo Buluh* berhasil diwujudkan sesuai dengan sumber ide yang telah dirancang. Tidak berhenti pada tahap penciptaan, karya ini kemudian dipublikasikan kepada masyarakat melalui publikasi karya. Menurut (Sumardjo, 2000) publikasi karya seni merupakan tahap penting dalam proses kreatif, sebagai bentuk pertanggungjawaban estetis seniman kepada publik. Publikasi busana *Siwo Buluh* dilakukan melalui Helau Dance Festival yang diselenggarakan oleh Zero Production pada bulan Desember 2024. Sejalan dengan pendapat (Efendi, 2016) penyajian karya dalam sebuah festival seni berfungsi tidak hanya sebagai ajang apresiasi, tetapi juga sebagai ruang dialog antara pencipta, karya, dan masyarakat.



Gambar 4. *Fashion show* karya busana tari siwo buluh
(sumber: IDee media,2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa logo Kabupaten Pringsewu dapat dijadikan sumber ide kreatif dalam penciptaan busana tari. Melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan

perwujudan, para desainer berhasil mengolah elemen visual dan makna filosofis dari logo seperti simbol bambu dan bintang kedalam desain busana yang mengedepankan nilai budaya lokal dengan sentuhan estetika modern. Proses eksplorasi mengungkap kekayaan makna di balik simbol bambu sebagai lambang kekuatan dan keteguhan, yang kemudian dituangkan dalam desain khusus untuk penari laki-laki. Tahap perancangan menghasilkan beberapa alternatif sketsa yang memadukan unsur estetika dan simbolik, hingga terpilih desain akhir yang mencerminkan identitas Kabupaten Pringsewu. Dalam tahap perwujudan, ide tersebut direalisasikan secara teknis menjadi busana siap pakai dan dipublikasikan dalam Helau Dance Festival, sebagai upaya memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa seni pertunjukan, melalui busana tari yang terinspirasi dari simbol daerah, dapat menjadi media pelestarian budaya yang inovatif dan berkelanjutan di tengah tantangan globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2022). Maharani: Koleksi Rancangan Busana Terinspirasi dari Permaisuri Cixi Dinasti Qing. *Jurnal Desain-Kajian Penelitian Bidang Desain*, 2(2), 376–389.
- Andri, R. (2023). Transformasi Tari Tradisional pada Perancang Fashion Desain dengan Style Exotic Dramatik. *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban III*, 122–134.
- Chodijah, W., & Mamdy, A. (1982). *Desain Busana*. Depdikbud.
- Darmayanti, T. (2016). *Strategi Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi*. Alfabeta.
- Efendi, D. (2016). *Estetika dan Kritik Seni*. Penerbit Ombak.
- Fahmi, F. (2018). Pendukung Penampilan Tari Seni budaya tari paket b setara SMP/MTs. *Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksarahan Dan Kesetaraan*, ii–48.
- Fauzi, R. (2023). Perancangan Aplikasi Pariwisata Berbasis Android di Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 437–442. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.2687>
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur : Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. prasista.
- Irwan, U. I., & Ningsih, A. R. (2019). Interferensi Bahasa Inggris pada Status Whatsapp Mahasiswa Semester 4 KIP STKIP ROKANIA. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.12192>
- Moleong, lexy j. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Pamungkas, A. (2020). seni pertunjukan sebagai cermin identitas budaya : kajian nilai spiritual dalam teori kecak bali. *Jurnal Tanda*, 13(1), 22–31.
- Putri, A. . (2023). Prestasi akademik ditinjau dari keterlibatan remaja dalam organisasi. *Ilmu Manajemen Dan Humaniora*, 12(2), 145–158.
- Rahmawati, A. lintang, & Rahayu, sri eko puji. (2024). The Sagarmatha Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Busana Muslim Wanita. *Jurnal Seni*, 18(2), 84–90.
- Riyanto, A. (2003). *Teori Busana*. Yapenda.
- Safitri, A. (2021). *FAKTOR-FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN TUBERKULOSIS RESISTAN OBT RSUD DR. SOEKARDJO TASEKMALAYA TAHUN 2020-2021*.
- Sapitri, Y. (2016). *APLIKASI MOTIF TANDUK DALAM PENGEMBANGAN MOTIF HIAS BATIK GARUTAN*.
- Sari, M. (2024). Representasi Makna Kultural dalam Gerak Tari Seka. *Pendidikan Dan Humanoria*, 5(1), 45–52.
- Setiawan, A. (2019). PEMANDANGANG KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN KARYA LUKIS CAT AIR. *Pendidikan Seni Rupa*, 8(6), 553–564.
- Statistik, badan pusat. (2011). *Pringsewu Dalam Angka 2011*. BPS Kabupaten Tanggamus, Lampung.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. ITB Press.